

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama pemerintah dan para pendidik dalam upaya membangun sistem pendidikan yang kokoh sebagai landasan kemajuan bangsa Indonesia. Upaya tersebut mencakup berbagai aspek, salah satunya melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum menjadi bagian utama dalam perkembangan pendidikan dan berlangsungnya proses pembelajaran (Qamariyah dkk, 2023). Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum dengan paradigma baru yaitu Kurikulum Merdeka (Hutabarat dkk, 2022). Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran pada kebutuhan siswa (*student-centered*), dan Pendidikan era 4.0 harus berfokus pada bidang keahlian keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir kritis yang merupakan keterampilan dalam melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, serta keterampilan dalam pengambilan Keputusan yang mengarah pada Tindakan yang rasional dan logis.

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dikuasai siswa di abad ke-21, karena keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argument secara objektif dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang ada (Yuliati & Lestari, 2023). Keterampilan berpikir kritis tidak hanya sekedar keterampilan kognitif biasa, melainkan suatu proses berfikir reflektif dan produktif yang melibatkan evaluasi bukti secara aktif dalam memecahkan masalah (Nurjanah dkk., 2022). Dalam konteks pembelajaran biologi, berpikir kritis menjadi sangat penting karena siswa dituntut untuk mampu menganalisis fenomena kehidupan, menginterpretasikan data ilmiah, serta menghubungkan konsep-konsep biologi dengan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa dalam

pembelajaran biologi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Sugiharti dan Gayarti (2021) yang meneliti keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran biologi di tiga SMA Muhammadiyah Kota Surabaya, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa hanya mencapai skor rata-rata 51,85 yang tergolong dalam kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran biologi di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, padahal mata pelajaran biologi menuntut pemahaman konsep secara mendalam dan keterampilan menganalisis fenomena ilmiah secara kritis

Permasalahan tersebut juga teridentifikasi pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, proses pembelajaran biologi di MA Ar-rosyidiyah kelas XI selama ini masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat *teacher-centered*, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari kesulitan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan argument yang logis terhadap permasalahan biologis yang diajukan. Hal ini didukung oleh data capaian akademik, Dimana rata-rata nilai ulangan harian siswa pada materi system reproduksi manusia hanya berkisar antara 62 hingga 65, dengan persentase ketuntasan klasikal yang masih rendah, yakni hanya sekitar 25-31% dari total siswa yang berhasil melampaui KKM yang ditetapkan sebesar 70. Model pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, minimnya kebiasaan siswa membaca sumber belajar di luar buku paket, rendahnya budaya bertanya di kelas, serta kecenderungan siswa untuk menghafal materi daripada memahami konsep secara mendalam, menjadi factor rendahnya keterampilan berpikir kritis. Di samping itu, guru mata pelajaran Biologi mengakui bahwa model *Guided Discovery Learning* belum pernah diterapkan secara khusus dan sistematis dalam pembelajaran di kelas XI.

Guide Discovery Learning (GDL) merupakan salah satu model yang

dinilai efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Guide Discovery Learning (GDL)* adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka (Mutia dkk, 2025). Dalam model ini, guru tidak secara langsung menyampaikan materi, melainkan memberikan stimulus berupa pertanyaan, masalah, atau fenomena untuk dieksplorasi oleh siswa. Proses eksplorasi ini mendorong siswa untuk berpikir aktif, menyelidiki, menarik kesimpulan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Firma & Selaras, 2025)

Model pembelajaran GDL memiliki sintaks yang secara sistematis dapat memfasilitasi setiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa. Pertama, sintaks *stimulation* (pemberian rangsangan) memfasilitasi indikator interpretasi, pada tahap ini guru menyajikan fenomena atau pertanyaan pemantik seperti menampilkan video atau animasi tentang siklus menstruasi, proses spermatogenesis, atau kasus gangguan sistem reproduksi sebagai rangsangan awal untuk memancing rasa ingin tahu siswa dalam memahami dan memaknai suatu permasalahan. Kedua, sintaks *problem statement* (identifikasi masalah) memfasilitasi indikator analisis, di mana siswa dibimbing untuk mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan ilmiah berdasarkan stimulus yang diberikan, sehingga melatih keterampilan siswa dalam menguraikan masalah dan merumuskan hipotesis secara mandiri. Ketiga, sintaks *data collection* (pengumpulan data) memfasilitasi indikator inferensi, yaitu keterampilan siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan melalui studi literatur, pengamatan gambar, atau diskusi kelompok untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Keempat, sintaks *data processing* (pengolahan data) memfasilitasi indikator evaluasi, karena siswa dituntut untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menilai data yang telah dikumpulkan secara kritis dan sistematis. Kelima, sintaks *verification* (pembuktian) memfasilitasi indikator eksplanasi, di mana siswa membuktikan dan mengonfirmasi hipotesis awal dengan membandingkannya terhadap konsep ilmiah yang relevan sehingga mampu menjelaskan hubungan sebab akibat dari

fenomena yang dikaji. Keenam, sintaks *generalization* (penarikan kesimpulan) memfasilitasi indikator regulasi diri (*self-regulation*), yaitu siswa menarik kesimpulan umum dari proses penemuan yang telah dilakukan dan merefleksikan proses berpikirnya secara mandiri (Pattimukay dkk, 2025).

Materi sistem reproduksi manusia merupakan salah satu materi biologi yang memiliki karakteristik kompleks, kontekstual, dan sarat dengan ilmiah (Ahmawati, 2020). Materi ini mencakup berbagai konsep tentang struktur dan fungsi organ reproduksi, proses spermatogenesis dan oogenesis, siklus menstruasi, kehamilan, serta gangguan pada sistem reproduksi yang berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik. Karakteristik tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep secara faktual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis (Facione, 2015). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik mampu menjelaskan fenomena biologis secara ilmiah, mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi, menginterpretasikan informasi secara kritis, serta mengambil keputusan yang logis dan rasional berdasarkan data yang tersedia (Fatmawati, 2021). Tanpa keterampilan tersebut, peserta didik cenderung kesulitan menghubungkan konsep sistem reproduksi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pemahaman menjadi dangkal dan berdampak pada rendahnya motivasi serta hasil belajar biologi (Adawiyah dkk., 2023).

Pembelajaran biologi pada materi sistem reproduksi manusia, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi fokus utama agar siswa mampu memahami konsep secara mendalam, kontekstual dan aplikatif (Facione, 2015). Melalui pembelajaran, siswa diarahkan untuk memahami dan memaknai informasi ilmiah secara tepat, misalnya menguraikan proses terjadinya menstruasi berdasarkan data grafik fluktuasi hormon atau mengidentifikasi perubahan fisiologis yang terjadi pada masa pubertas. Siswa juga dilatih untuk menguraikan hubungan antarkonsep secara logis, seperti menganalisis factor-faktor yang menyebabkan siklus menstruasi berbeda pada setiap individual atau menelaah penyebab terjadinya gangguan pada sistem

reproduksi berdasarkan bukti ilmiah. Selain itu, siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data atau hasil pengamatan, misalnya menyimpulkan keterkaitan antara gaya hidup tidak sehat dengan penurunan kualitas spermatogenesis atau terganggunya siklus ovulasi. Siswa kemudian diharapkan mampu menilai kredibilitas suatu informasi atau klaim terkait kesehatan reproduksi yang beredar di masyarakat, misalnya mengevaluasi kebenaran mitos seputar kehamilan dan kontrasepsi berdasarkan fakta ilmiah yang valid. Pada tahap selanjutnya, siswa diarahkan untuk menjelaskan proses biologis secara runtut dan sistematis, menguraikan tahapan oogenesis, mekanisme fertilisasi, hingga proses implantasi embrio pada dinding Rahim dengan menggunakan argument ilmiah terstruktur. Terakhir siswa dibimbing untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri, misalnya meninjau Kembali jawaban yang telah dibuat dan memperbaiki pemahaman yang keliru terkait konsep system reproduksi secara mandiri. Pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Facione, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Guide Discovery Learning (GDL)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia. Pemilihan model pembelajaran *Guide Discovery Learning (GDL)* didasarkan pada karakteristiknya yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep secara mandiri melalui bimbingan pendidik. Proses penemuan terbimbing ini secara langsung menuntut siswa untuk menginterpretasikan informasi, menganalisis data, menarik inferensi, mengevaluasi bukti, mrnjrlaskan konsep ilmiah, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Supriani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran GDL pada materi Keanekaragaman Hayati berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, di mana rata-rata skor kelas eksperimen

sebesar 81 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 63,5. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada materi keanekaragaman hayati di kelas X, penelitian ini mengkaji pengaruh model GDL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi system reproduksi manusia yang bersifat lebih kompleks dan sensitif serta memerlukan pemahaman konsep yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami materi sistem reproduksi manusia yang bersifat kompleks dan sensitif serta memerlukan pemahaman konsep yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas telah dilakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Manusia."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan terdapat beberapa rumusan masalah yang diperlukan dalam penelitian, antara lain:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dengan dan tanpa menggunakan model *Guided Discovery Learning* (GDL)?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia?
4. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan peneliti, maka terdapat tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia.
2. Menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dengan dan tanpa menggunakan model *Guided Discovery Learning* (GDL).
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia.
4. Menganalisis respon siswa dalam pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) pada materi sistem reproduksi manusia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi digunakan di ranah dunia pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan melibatkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan bisa setidaknya menganalisis atau mengaitkan pembelajaran biologi khususnya sistem reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, dapat menjadi sumber referensi guru untuk menerapkan model dan media pembelajaran yang

lebih baik lagi yang dapat memfasilitasi pembelajaran guru sehingga siswa dapat memmahaminya dengan lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan hasil belajar siswa dan acuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pelajaran biologi.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan dalam inovasi selama pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning* (GDL) terutama pada materi sistem reproduksi manusia terhadap keterampilan berpikir kritis dan juga diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi kelebihan dan tantangan selama penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan siswa di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pada kurikulum Merdeka, mata Pelajaran biologi khususnya materi system reproduksi manusia terdapat pada kelas XI dan diintegrasikan menjadi fase F. menurut Elina dan Lestariyanti (2023) Fase F tersebut Adalah salah satu fase dalam capaian pembelajaran (CP) yang berada di jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Capaian pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil integrasi antara kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disusun secara naratif dan menyeluruh. Perumusannya dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta sumber daya yang tersedia di satuan Pendidikan. Sementara rumusan CP pada fase F yaitu, peserta didik memiliki keterampilan mendeskripsikan bioproses yang terjadi dalam sel. Dan menganalisis keterkaitan struktur organ pada system organ dengan fungsinya serta kelainan atau gangguan yang muncul pada system organ tersebut.

CP diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang disesuaikan dengan materi dan kelasnya untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran (Diva dan Ramadan, 2024). TP merupakan pernyataan yang menjelaskan apa yang diharapkan dan harus dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses

pembelajaran. TP berfokus pada hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa. Setelah TP, terdapat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu proses identifikasi tugas atau aktivitas yang perlu dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. ATP menitikberatkan pada tugas dan aktivitas pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa (Aulia, dkk 2023). Untuk mengetahui keterampilan yang ditunjukkan peserta didik, maka perlu dirumuskan IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) setelah merumuskan TP dan ATP, karena IKTP berisikan keterampilan yang harus ditunjukkan peserta didik bahwa telah mencapai tujuan pembelajaran (Diva dan Ramadan, 2024)

Dalam merumuskan IKTP pada materi sistem reproduksi manusia, keterampilan berpikir kritis perlu dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan karakteristik materi sistem reproduksi manusia yang kompleks dan kontekstual menuntut peserta didik tidak hanya mampu mengingat dan memahami konsep secara faktual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi dan menarik Kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. Keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2015) mencakup enam indikator yaitu, interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan self-regulation. Keenam indikator tersebut saling berkaitan dan secara keseluruhan mencerminkan keterampilan seseorang dalam berpikir secara reflektif, sistematis, dan berbasis bukti dalam menghadapi suatu permasalahan.

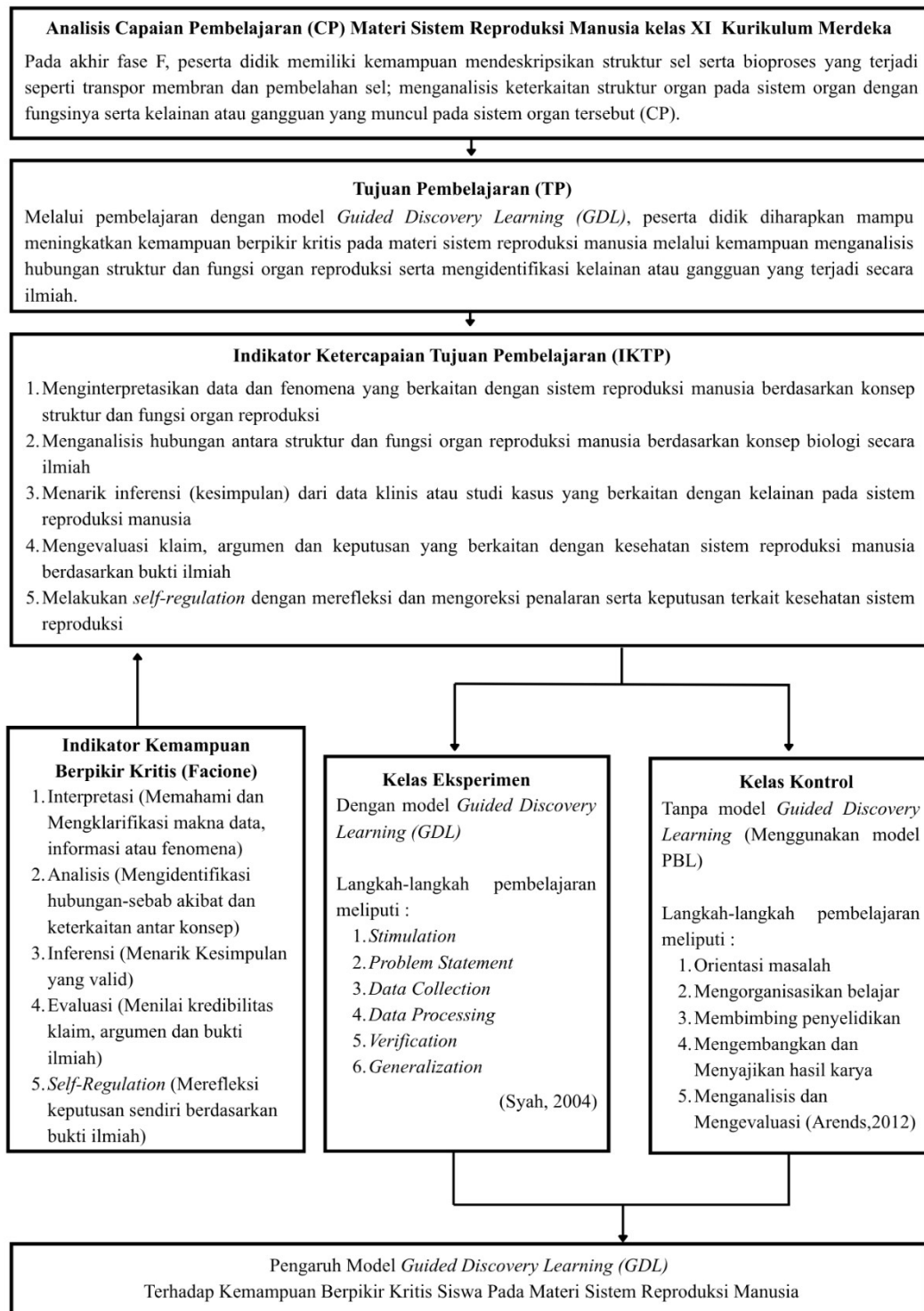
Model pembelajaran *Guided Discovery Learning (GDL)* terdiri dari enam tahapan, yaitu : (1) *Stimulation*, yaitu guru memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan memahami fenomena atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui penyajian situasi kontekstual. (2) *Problem Statement*, yaitu guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan ilmiah yang akan dikaji lebih lanjut berdasarkan fenomena yang telah diamati. (3) *Data Collection*, yaitu guru menyajikan hipotesis sementara dan mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi melalui pengamatan, diskusi kelompok,

studi literatur, atau kegiatan lain yang relevan guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun. (4) *Data Processing*, yaitu tahap ketika peserta didik mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah disusun. (5) *Verification*, yaitu guru membimbing peserta didik untuk memverifikasi hasil pengolahan data dengan membandingkannya terhadap konsep ilmiah yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dan tervalidasi. (6) *Generalization*, yaitu guru membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil kegiatan serta merumuskan Kesimpulan umum berdasarkan seluruh proses penemuan yang telah dilakukan (Syah, 2004).

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* kepada peserta didik menggunakan soal yang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis, dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik sebagai data awal penelitian. Selanjutnya, dilakukan implementasi tahapan-tahapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) pada proses pembelajaran. Tahap akhir penelitian berupa *posttest*, yang diberikan dengan menggunakan soal yang sama seperti pada *pretest*, untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.1 berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dengan dan tanpa menggunakan model *Guided Discovery Learning (GDL)* dan Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi sistem reproduksi dengan dan tanpa menggunakan model *Guided Discovery Learning (GDL)*.

Berikut rumusan hipotesis statistiknya:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Model *Guided Discovery Learning (GDL)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia.
- $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Model *Guided Discovery Learning (GDL)* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi manusia.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Supriani dkk. (2025) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 2 Tondano, yang ditunjukkan oleh nilai T hitung sebesar 4,65 yang lebih besar dibandingkan T tabel sebesar 2,02 pada taraf signifikansi 0,05, dengan rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen sebesar 81 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 63,5.
2. Penelitian Qomariyah dan Nurlim (2025) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *NeuroModel* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPA pada submateri Sistem Saraf di SMA Bima Ambulu, yang ditunjukkan oleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf

signifikansi 0,05, dengan rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 83,34 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 74.

3. Penelitian Khoiriyah dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan proses sains siswa pada sub materi Daur Biogeokimia setelah penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,011 yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, dengan siswa kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
4. Penelitian Lase & Andromeda (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Guided Discovery Learning* (GDL) berbasis *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi Keseimbangan Kimia di SMA Negeri 14 Padang, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,69 dan kelas kontrol sebesar 0,63 keduanya dalam kategori sedang.
5. Penelitian A'yun dkk. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada submateri Analisis Dampak Lingkungan dalam Proses Pembangunan di tingkat SMA, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-sided) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model GDL dengan kelas kontrol.
6. Penelitian Anwar dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi Sistem Pencernaan di SMA Negeri 1 Lahat, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai gain sebesar 41,43 dan *N-Gain* sebesar 0,64 dalam

kategori sedang.

7. Penelitian Sholikhah dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *pembelajaran Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lamongan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model *Guided Discovery Learning* sebesar 84,51 lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* sebesar 74,08.
8. Penelitian Zainuri dkk. (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Guided Discovery Learning* berbantuan media simulasi PhET terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas X IPA pada materi Momentum dan Impuls di SMAN 1 Kediri, yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 3,71 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,03 pada taraf signifikan 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 66,40 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 47,29.
9. Penelitian Priadi dkk. (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Guided Discovery Learning* berbasis *E-Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas X pada materi Ekosistem di SMAN 13 Bandar Lampung, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan rata-rata nilai *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,71 berkriteria tinggi lebih besar dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,41 berkriteria sedang, serta rata-rata nilai *postes* kelas eksperimen sebesar 84,86 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 68,43.
10. Penelitian Nofiana dan Prayitno (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Guided Discovery Learning* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas XI pada materi Jaringan Hewan di SMA Negeri 1 Baturraden, yang ditunjukkan oleh nilai sig. sebesar 0,01 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai F hitung sebesar

11,104 lebih besar dari F tabel sebesar 4,00, serta nilai rata-rata HOTS kelas eksperimen sebesar 60,67 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 51,73, meskipun kekuatan pengaruh model GDL terhadap HOTS tergolong rendah dengan koefisien korelasi (nilai Eta) sebesar 0,392.

